

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan komponen belajar yang menawarkan petunjuk tentang cara menyelesaikan langkah-langkah suatu aktivitas. Guru memakai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik dalam pemberian dukungan siswa saat mereka melaksanakan tahapan ini. Sementara itu, model belajar ialah tempat semua aktivitas belajar dilaksanakan untuk memnuhi tujuan belajar (Israk'rokatun, 2018, hlm. 35)

Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018, hlm. 89) Ada dua faktor kunci yang membuat model belajar menjadi penting. Pertama, dibandingkan dengan istilah “metode”, “strategi”, atau “teknik”, frasa “model” mempunyai konotasi yang lebih luas. Kedua, model ialah alat yang berharga untuk mendiskusikan topik apa pun, termasuk praktik pengawasan anak atau pengajaran di kelas. Model belajar merupakan suatu kerangka konseptual yang memberikan gambaran prosedur sistematis (teratur) dalam penyelenggaraan aktivitas belajar (pengalaman belajar) untuk memenuhi tujuan belajar (kompetensi pembelajaran). Hal ini memudahkan memastikan pelaksanaan belajar mengajar berjalan lancar, menarik, mudah dipahami, dan mengikuti urutan yang jelas.

Dari uraian diatas kesimpulannya ialah model pembelajaran ialah kerangka atau struktur yang dipakai untuk menguraikan materi pelajaran dan memfasilitasi proses pembelajaran. Ini dapat mencakup berbagai elemen seperti metode pengajaran, strategi instruksional, hubungan guru dengan siswa, serta penggunaan teknologi selama proses belajar. Tujuan dari model pembelajaran adalah memfasilitasi pemahaman, retensi informasi, dan pengembangan keterampilan siswa.

##### 2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Berikut ini kompilasi berbagai jenis model pembelajaran; terdapat link penjelasan masing-masing model, seperti:

#### a. Model Pembelajaran Kooperatif

Proses belajar kooperatif ialah aktivitas belajar ketika siswa bekerja sama dalam kelompok untuk melakukan penyelesaian masalah, menjelaskan konsep, atau melakukan penelitian. Serangkaian aktivitas belajar yang dilaksanakan siswa dalam kelompok tertentu untuk mencukupi tujuan belajar yang sudah ditentukan dikenal dengan istilah proses belajar kooperatif. Kelompok-kelompok tersebut bekerja sama untuk memenuhi tujuan belajar. Proses belajar kooperatif ini masuk dalam strategi belajar dengan siswa yang bekerja secara kolaborasi untuk memenuhi tujuan bersama (Lola Amalia, 2023, hlm. 11).

#### b. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang menyangkut pemusatan pertanyaan dan masalah bermakna, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, proses pencarian berbagai sumber, pemberian kesempatan kepada anggota untuk bekerja secara kolaborasi, dan menutup dengan presentasi produk nyata. Model pembelajaran berbasis proyek berfokus pada konsep dan prinsip inti sebuah disiplin, memfasilitasi mahasiswa untuk berinvestigasi, pemecahan masalah, dan tugas-tugas bermakna lainnya, berpusat pada siswa (*students centered*) dan menghasilkan produk nyata (Ni Wayan Rati, 2017, hlm. 62)

#### c. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

*Discovery learning* ialah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengatur, belajar, dan melakukan penyelesaian masalah tanpa menerima semua informasi yang mereka perlukan. Siswa dapat menumbuhkan keterampilan penemuan individu mereka dan melakukan perubahan lingkungan belajar yang awalnya pasif menjadi lingkungan belajar yang menarik dan inovatif melalui penerapan pendekatan proses belajar penemuan, supaya pendidik beralih dari pengajaran yang semula orientasinya pada pendidik menjadi pengajaran yang orientasinya pada peserta didik (Yuliana, 2018, hlm. 22)

#### d. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Widiasworo (2018, hlm. 149), model belajar berbasis masalah ialah metode pembelajaran yang memakai tantangan belajar mengajar kontekstual (CTL) untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Sebelum proses belajar, masalah ditemui

sehingga siswa memiliki motivasi untuk menyelidiki, mengkarakterisasi, dan menghasilkan jawaban.

e. Model Pembelajaran *Problem Solving*

Menurut Wahyu Puji Astuti (2018, hlm 161) mengatakan model pembelajaran penyelesaian masalah ialah kemampuan siswa dalam memakai proses berpikir dalam proses penyelesaian masalah dengan menggunakan fakta atau sumber data, menganalisis informasi yang diperoleh, membuat solusi alternatif, dan membuat aturan yang efektif.

f. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model belajar CTL ialah suatu metode pengajaran yang memberi penekanan kuat pada proses semua siswa memperoleh informasi dan membuat hubungan antara informasi tersebut dan skenario dunia nyata untuk memotivasi mereka agar dapat memanfaatkannya dalam kehidupan mereka sendiri. Menurut Satriani, pengajaran dan pembelajaran kontekstual, atau CTL, ialah pendekatan terbaik untuk memudahkan siswa memahami bagaimana apa yang mereka pelajari di kelas yang ada korelasinya dengan situasi dunia nyata (Nababan, 2023, hlm. 826)

g. Model Pembelajaran *Inquiry*

Murnihati, (2022, hlm. 29) berpendapat bahwa Model pembelajaran tanya jawab ialah agar proses belajar menjadi aktif dan orientasinya pada siswa, terdapat model belajar yang dapat memudahkan siswa dalam penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, dengan terlibatnya siswa secara aktif dalam proses belajar, model ini memudahkan siswa memahami apa yang mereka pelajari dengan memberikan mereka pengalaman langsung dalam melakukan penyelesaian masalah.

Setiap model pembelajaran memiliki keuntungan dan keunggulan karena membantu siswa memahami dan memahami materi pelajaran. Sangat penting bagi guru untuk memilih dan menggabungkan model belajar yang sejalan dengan konteks belajar dan kebutuhan siswa. Berbagai model belajar dapat menjadikan aktivitas belajar beragam, memiliki daya tarik, dan mencukupi kebutuhan unik siswa.

Model belajar yang menjadi pilihan dalam studi ini ialah model CTL (*Contextual Teaching & Learning*), melalui beberapa alasan yaitu dapat

mengaitkan materi bacaan dengan konteks yang akrab dan relevan bagi siswa, seperti kehidupan sehari-hari, hobi, atau minat mereka, siswa jadi memiliki motivasi lebih untuk membaca dan mengerti makna teks dengan lebih baik. Model ini memungkinkan guru untuk menyediakan berbagai jenis bahan bacaan yang berbeda konteksnya, sehingga siswa dapat terlatih membaca berbagai jenis teks dan mengembangkan kemampuan membaca mereka dengan lebih baik. Melalui pembelajaran CTL, siswa dapat melihat koneksi antara materi bacaan dengan pengetahuan mereka dalam berbagai subjek atau konteks kehidupan mereka, memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan terintegrasi. Dengan memanfaatkan model pembelajaran CTL untuk mengembangkan kemampuan membaca, lingkungan belajar yang mendukung dapat diciptakan guru, memiliki daya tarik, dan efektif bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka secara holistik.

### **3. Pengertian Model Pembelajaran CTL**

Menurut Riska (2022, hlm. 668) model pembelajaran CTL ialah model dalam suatu kegiatan menambah ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan materi bahasa Indonesia dan kehidupan siswa sehari-hari. Harapannya siswa mampu menghasilkan dan memperoleh pengetahuannya sendiri selama proses belajar. Siswa memakai informasi ini melalui proyek kelompok di mana mereka menanggapi skenario yang ada kaitannya dengan subjek yang mereka pelajari. Dengan bantuan metodologi belajar ini, siswa dipersiapkan untuk memakai pengetahuannya di dunia nyata, bukan hanya sekedar menghafalnya.

Dan untuk paradigma belajar dengan CTL menurut Lipiah dkk. (2022, hlm. 37), ialah proses belajar yang membangun hubungan antara isi mata pelajaran dengan keadaan dunia nyata siswa. Agar siswa dapat menerapkan hasil belajarnya, paradigma belajar ini diyakini akan menghasilkan belajar yang bermakna.

Dari sudut pandang berbagai ahli, dengan kesimpulan model belajar CTL mengutamakan integrasi materi yang dipelajari dengan pengalaman dunia nyata siswa untuk menjadikan kebermaknaan pembelajaran.

### **4. Karakteristik Model CTL**

Menurut Zunidar (2020 hlm. 102) ada lima karakteristik krusial selama proses belajar melalui pendekatan CTL.

- a. Proses belajar dengan CTL adalah mengaktifkan pengetahuan melalui proses menghidupkan pengetahuan yang ada. Hasilnya, siswa akan memperoleh pengetahuan yang konsisten dan relevan dengan apa yang telah dipelajarinya, tanpa harus memisahkannya dari apa yang telah dipelajarinya.
- b. Pembelajaran CTL ialah proses belajar dalam rangka menambah dan memperoleh pengetahuan baru. Karena pengetahuan baru diperoleh secara deduktif, yakni dengan melakukan analisis keseluruhannya terlebih dahulu sebelum memusatkan perhatian pada detailnya, inilah metode mengajarnya.
- c. Memahami pengetahuan ialah kemampuan memperoleh informasi melalui metode seperti meminta orang yang mengetahui untuk memberikan tanggapan baru; itu tidak dimaksudkan untuk diingat.
- d. mempraktikkan informasi dan pengalaman ini, atau “menerapkan pengetahuan”, yang mengharuskan penerapan pengetahuan dan pengalaman ini dalam kehidupan siswa sehari-hari untuk mengamati perubahan perilaku.
- e. Melaksanakan refleksi tentang strategi menumbuhkan ilmu (*reflection knowledge*). Pelaksanaan hal ini dengan maksud menjadi umpan balik dari proses melengkapi dan memperbaiki strategi.

### **5. Langkah-langkah Model CTL**

Rustinah (2020, hlm. 303) mencantumkan tujuh langkah yang membentuk model pembelajaran CTL. Langkah-langkah tersebut ialah berikut ini:

- 1) Mendorong gagasan bahwa dengan bekerja secara mandiri dan membangun pengetahuan dan kemampuan baru mereka sendiri, siswa akan terlibat dalam aktivitas belajar yang lebih bermakna.
- 2) Melaksanakan latihan inkuiri pada setiap mata pelajaran, semaksimal mungkin.
- 3) Memberikan dorongan pada keingintahuan alami siswa dengan mengajukan pertanyaan.
- 4) Membangun komunitas siswa melalui belajar dalam kelompok.
- 5) Memanfaatkan model untuk mengilustrasikan konsep.
- 6) Akhiri pertemuan dengan beberapa latihan refleksi.
- 7) Melaksanakan evaluasi nyata dengan metode yang beragam.

## 6. Prinsip-prinsip Model CTL

Menurut Jhonson ada tiga konsep ilmiah dalam pembelajaran CTL (Jundu dan Silfanus, 2022, hlm. 273). Tujuan pembelajaran dapat dipenuhi dengan mempertimbangkan ketiga prinsip tersebut. Berikut ini adalah tiga konsep panduan tersebut:

### 1) Prinsip Kesaling-bergantungan

Komponen pembelajaran kontekstual yang saling terkait langsung dengan gagasan ini. Karena proses belajar dengan CTL membuat hubungan antara ide-ide dari bidang keilmuan yang berbeda daripada berfokus pada teori dan realitas dari satu bidang, maka proses belajar ini mengarah pada proses belajar yang lebih bermakna. Prinsip ini memudahkan siswa dalam membuat hubungan antar ide sehingga mereka dapat memahami makna konsep yang dipelajarinya.

### 2) Prinsip Diferensiasi

Ide ini da korelasinya dengan tujuan melakukan penemuan berkelanjutan dari alam guna menghasilkan keanekaragaman yang tak terbatas. Guru akan memahami pentingnya prinsip diferensiasi dan mampu menghasilkan proses belajar yang inovatif, beragam, kolaboratif, dan unik jika mereka memahaminya dan menerapkannya dalam pembelajarannya. Selain itu, siswa secara aktif terlibat selama aktivitas belajar langsung dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif sesuai dengan gagasan tersebut. Dengan demikian dilaksanakan penyatuan ide-ide yang berbeda untuk melakukan penyelesaian suatu masalah, hal ini akan menumbuhkan pemikiran kritis dan kreativitas pada siswa.

### 3) Prinsip Pengaturan Diri

Anggapan bahwa segala sesuatu dikendalikan, dijunjung tinggi, dan diwujudkan oleh diri sendiri diutamakan oleh prinsip ini. Menjadi tanggung jawab guru untuk mengarahkan siswa mewujudkan potensi penuh mereka. Ketika siswa mampu menerapkan teori pada konteks pengalaman mereka sendiri, mereka dapat dianggap terlibat dalam proses tersebut. Untuk bersaing secara mandiri di bidang akademis, siswa akan belajar tentang diri mereka sendiri, kekuatan dan kelemahan mereka, dan bagaimana menemukan kembali diri mereka sendiri. Dengan demikian, penerapan ide ini akan berdampak memudahkan siswa tumbuh, belajar, dan mewujudkan potensi penuh mereka.

## 7. Kelebihan dan Kelemahan Model CTL

Menurut Rahmadani, dkk (2022, hlm. 431-432) ada beberapa kelemahan dan keunggulan model CTL diantaranya berikut ini.

Kelebihan model pembelajaran CTL :

- 1) Pembelajaran memiliki kedalaman dan keaslian yang lebih unggul. Maksudnya siswa harus mampu melihat korelasi antara apa yang dipelajarinya dengan kehidupannya sehari-hari. Hal ini penting karena ilmu yang telah dipelajari siswa sudah tertanam kuat dalam ingatannya dan sulit untuk dihapuskan.
- 2) Karena konstruktivisme yang memiliki tuntutan bagi manusia untuk menemukan pengetahuannya sendiri, ditegakkan dengan pendekatan CTL, maka proses belajar akan lebih bermanfaat dan mampu meningkatkan daya pikir siswa.

Dan untuk kelemahan dari proses belajar CTL ialah berikut ini:

- 1) Proses belajar dengan teknik CTL agak memakan waktu.
- 2) Kelas yang kurang kondusif akan terjadi jika guru tidak mampu mempertahankan kontrol terhadap kelas.
- 3) Bimbingan guru akan lebih menyeluruh. Peran guru selama proses belajar dengan CTL lebih dari sekadar sebagai pusat informasi. Merupakan tanggung jawab guru untuk membimbing kelas sebagai satu unit untuk memudahkan siswa mempelajari informasi dan kemampuan baru. Selain itu, karena guru memandang muridnya sebagai orang yang terus berkembang, tugas mereka ialah memimpin siswa dengan cara yang paling sesuai dengan tahap perkembangan mereka daripada bertindak sebagai diktator yang memaksakan kehendak mereka.
- 4) Untuk mencapai tujuan belajar, guru memberikan perhatian yang lebih besar kepada siswa.

Hulaimi (2019, hlm. 84) menyatakan bahwa paradigma belajar dengan CTL mempunyai keunggulan dan kekurangan. Berikut ini ialah beberapa manfaat dari model CTL:

- a) Proses belajar menjadi lebih autentik dan bermakna, mengharuskan siswa mampu menghubungkan apa yang dipelajarinya di kelas dengan situasi dunia nyata.

- b) Karena teknik belajar CTL mengharuskan siswa mampu mengungkap sendiri informasinya, maka proses belajar menjadi lebih produktif dan berpotensi memperkuat konsepsi siswa.

Dan untuk kekurangan model belajar CTL antara lain:

- a) Kondisi kelas yang kurang menyenangkan mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam mempertahankan kendali atas kelas.
- b) Lingkungan kelas atau sekolah yang tidak memadai.

## **B. Media Aplikasi Sekolah Enuma**

### **1. Pengertian Media Pembelajaran**

Guru dan siswa berkomunikasi satu sama lain saat mereka belajar. Siswa berperan sebagai penerima informasi dan guru sebagai pengirim informasi. Jika kedua belah pihak dapat berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak dan mengasimilasi informasi, maka prosedurnya akan berhasil. Agar dapat menghasilkan kompilasi yang efisien, perlu adanya peningkatan komunikasi antara pemberi dan penerima informasi.

Menurut Putri, dkk (2023, hlm. 3929) menjelaskan bahwa Media pembelajaran adalah komponen penting dalam proses belajar. Pendidik sering kali memakai materi pendidikan sebagai sarana untuk mentransfer informasi kepada siswa dengan cara yang dapat mereka pahami. Pemanfaatam media pendidikan di dalam kelas dapat menumbuhkan motivasi, mendorong berkembangnya minat dan keinginan baru, serta memberikan dampak psikologis terhadap pembelajaran.

Dan untuk untuk media pembelajaran, Hasan dkk. (2021, hlm. 29) mendefinisikannya sebagai segala sesuatu yang fungsinya sebagai jembatan atau penghubung antara pemberi informasi (guru atau siswa) dan penerima informasi. Media pembelajaran dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi siswa dan memudahkan mereka dalam mengikuti proses belajar secara menyeluruh dan bermakna.

Serta ada lima elemen yang membentuk definisi media pembelajaran. Dalam proses belajar, pertama-tama ia berperan sebagai perantara antara informasi atau pesan. Fungsinya yang kedua juga sebagai alat pembelajaran. Ketiga, ini berfungsi sebagai instrumen yang berguna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Terakhir, fungsinya sebagai instrumen yang berguna untuk mencapai tujuan belajar



yang komprehensif dan signifikan. Alat untuk mempelajari dan mengembangkan talenta baru berada di urutan kelima. Keberhasilan pencapaian pembelajaran sesuai dengan target yang diharapkan akan terjadi jika kelima faktor tersebut bersatu.

## **2. Macam-macam Media Pembelajaran**

Menurut Faujiah, (2022, hlm. 83) Meskipun terdapat banyak ahli yang dapat menjelaskan keragaman jenis media, karakteristik mendasar dari semua divisi media cukup mirip. Secara umum dipisahkan menjadi:

- a. Media yang hanya dapat didengar secara eksklusif, seperti radio atau rekaman suara, disebut sebagai media audio.
- b. Media visual yang meliputi lukisan, foto, dan karya seni lainnya hanya dapat diamati jika dipadukan dengan komponen suara dan gambar.
- c. Media audiovisual adalah kombinasi dari kedua metode yang mengandung unsur bunyi dan gambar.

Menurut Asyhar, (2011, hlm.86) membentuk tiga kelompok media pembelajaran, yakni (1) media visual, (2) media audio, (3) media audio-visual, (4) dan multimedia.

Adapun menurut Susanti & Zulfiana (2018, hlm. 4) Ada tiga kategori media pembelajaran: audio, visual, dan visual. Penjelasan masing-masing dari ketiga media tersebut adalah:

- 1) Media visual ialah materi pendidikan yang dapat dilihat langsung oleh mata atau indra penglihatan manusia. Bola dunia, sketsa, gambar, diagram, dan peta ide merupakan contoh media visual ini.
- 2) Isi pembelajaran dapat didengar melalui media audio, yang dimaksud dengan media yang dapat didengar oleh telinga.
- 3) Penonton dapat mempersepsikan media visual dengan mata dan media pendengaran dengan telinga. Contohnya televisi dan film.

Dari beberapa macam media tersebut peneliti menggunakan media aplikasi sekolah enuma, yang termasuk kedalam media audio visual karena didalam nya terdapat tampilan gambar yang memiliki suara. Media ini dapat dimanfaatkan sebagai alat penunjang saat proses belajar mengajar di kelas. Media ini juga dapat membantu seorang pengajar dalam menyampaikan pembelajaran dengan lebih menarik dan efektif juga efisien.

### 3. Aplikasi Sekolah Enuma

Sebuah program digital bernama Enuma Indonesia School menawarkan ratusan permainan, buku, dan film untuk membantu anak-anak belajar matematika, bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, dan bahasa Indonesia (literasi). Mainkan Enuma School di perangkat seluler atau tablet untuk mengakses konten mulai dari sekolah Anak Usia Dini hingga SD kelas II . Aplikasi tidak memerlukan koneksi internet untuk dijalankan setelah diinstal. Enuma School ialah alat bantu belajar yang diperuntukkan bagi anak-anak yang dapat mereka gunakan sendiri di bawah pengawasan fasilitator atau orang tua. Melalui penggunaan ujian penempatan dan kuis dalam aplikasi lainnya, Enuma School dapat terus mengatur konten ke dalam jalur pembelajaran yang dipersonalisasi dan disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak. Guru dan fasilitator dapat dengan mudah mengelola, memantau, dan menilai banyak bagian program pembelajaran Enuma School dengan bantuan *Learning Management System* (LMS).

Orang tua di Desa Gododalem Jawa Tengah yang mendapat bimbingan dari Neina dkk. (2022, hlm. 35) dalam memanfaatkan aplikasi Enuma School melihat adanya peningkatan pada kemampuan membaca anak-anaknya. Orang tua lebih nyaman belajar membaca bersama anak. Selain itu, dukungan ini juga meningkatkan kesadaran membaca di kalangan orang tua dan anak-anak.

Program Sekolah Enuma dirancang untuk anak-anak yang usianya 4 sampai 9 tahun yang ingin belajar kemampuan dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Inggris, dan sesuai dengan Kurikulum Nasional sampai dengan SD Kelas 2. Selama usia 7 tahun, anak-anak memasuki Sekolah Dasar dan memiliki banyak tugas perkembangan, termasuk menguasai keterampilan dasar seperti menulis, membaca, dan berhitung. Aplikasi Sekolah Enuma menawarkan pendekatan pembelajaran yang unik untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dasar ini. Buku, permainan, dan video memiliki desain visual yang menarik yang dapat mendorong kreativitas dan imajinasi anak-anak.

Keberadaan Sekolah Enuma di Indonesia membantu perkembangan kognitif dan karakter siswa kelas awal, membuat mereka lebih sadar diri, dan memperluas wawasan mereka. Selain itu, sekolah Enuma berfokus pada literasi digital untuk membantu anak-anak mengondisikan diri dengan pembelajaran digital yang sesuai

dengan konten pembelajaran anak usia dini dan anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam pendidikan formal. Sekolah Enuma menggunakan pendekatan pembelajaran eksploratif yang bertujuan untuk membuka wawasan baru dan didukung oleh dorongan untuk belajar secara mandiri. Desain Sekolah Enuma mengutamakan keterlibatan dan memberi anak kesempatan untuk memilih apa yang mereka ingin pelajari. Sekolah Enuma tidak hanya membantu anak-anak memperoleh literasi dini, tetapi juga mendorong semangat belajar dan kemampuan kognitif.

Menurut Marinda (2020, hlm. 148) Salah satu komponen yang dievaluasi dalam proses pembelajaran adalah kognitif. Afektif dan psikomotor juga merupakan komponen kognitif. Untuk mencapai pemahaman yang lengkap tentang suatu ide, ketiga komponen ini saling berhubungan. Apa yang diketahui dan dipikirkan adalah definisi kognitif. Dengan kata lain, kemampuan kognitif ini terkait dengan bagaimana simpul saraf otak berfungsi sebagai alat berfikir. Artinya, untuk membantu anak meningkatkan kemampuan kognitifnya, stimulus yang nyata dan dapat dilihat sangat diperlukan. Akibatnya, aplikasi sekolah Enuma dapat digunakan sebagai motivasi dengan memproyeksikan pembelajaran melalui permainan, video, dan buku yang menarik.

**Gambar 2.1 Tampilan Awal Aplikasi Sekolah Enuma**



Menurut Adrian, (2022, hlm. 4) dalam website aplikasi sekolah enuma menyatakan beberapa penjelasan terkait aplikasi tersebut yaitu :

a. Filosofi Pembelajaran

Ada tiga prinsip dasar yang menjadi landasan semua produk kami, begitu pula dengan landasan dari perancangan Sekolah Enuma.

- 1) Semua anak berhak atas akses ke pengalaman belajar berkualitas tinggi.
- 2) Dalam pendidikan, tidak ada satu alur yang cocok untuk semua.
- 3) Pembelajar yang terlibat aktif akan lebih termotivasi

b. Kurikulum Literasi Bahasa Indonesia

Kurikulum literasi Sekolah Enuma mendukung anak-anak Indonesia untuk belajar dan berlatih kemampuan dasar bahasa Indonesia, serta mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Berawal dari kurikulum literasi untuk program pemenang penghargaan kami, yaitu Kitkit School, kurikulum literasi Sekolah Enuma meliputi konten pembelajaran usia dini sampai dengan Kelas 2 SD, menyesuaikan dengan kompetensi dasar Bahasa Indonesia dan pendidikan karakter dalam Kurikulum Nasional.

Kurikulum Bahasa Indonesia kami bermula dari jenjang yang menyoroti topik alfabet, termasuk bentuk, nama, dan bunyi dari setiap huruf yang ada pada abjad bahasa Indonesia. Kemudian, jenjang selanjutnya terfokus pada membaca dan menyusun kata sederhana, yang dimulai dari tingkat suku kata. Kemudian, anak akan melaju untuk mempelajari kata yang lebih kompleks baik dari segi kosakata maupun pengejaan kata, termasuk mempelajari konsonan ganda dan diftong.

Di tengah pembelajaran membaca dan menyusun kata, dari yang sederhana hingga kata yang lebih kompleks, perbendaharaan kata senantiasa diajarkan sebagai sesuatu yang bermakna. Saat anak dihadapkan pada sebuah kata, gambar visual yang merepresentasikan kata tersebut juga ditunjukkan kepada anak, sehingga anak dapat mengetahui makna dan konteks dari kata yang dipelajari. Hal ini membuat anak memahami bahwa belajar membaca dan menulis adalah bagian dari komunikasi dan mengungkap makna, maka bertambahlah motivasi anak dalam belajar baca tulis. Di Sekolah Enuma, anak dipaparkan kepada kata-kata yang sering digunakan. Mereka juga diberikan kesempatan untuk mempelajari bentuk-bentuk kata yang berbeda, seperti dengan penggunaan imbuhan yang memiliki tantangan tersendiri untuk pembelajar awal.

Setelah fokus awal kurikulum yang menyoroti konstruksi kata dan kata-kata familiar, anak melaju ke kegiatan belajar yang berfokus pada kalimat sederhana, ke kalimat dengan keterangan, dan kemudian paragraf sederhana. Mereka akan belajar struktur dan makna kalimat, yang juga membuat mereka mempelajari penggunaan huruf kapital, spasi, dan tanda baca yang benar.

Aspek-aspek kunci pembelajaran literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Enuma adalah sebagai berikut:

- Konsep alfabet
- Kesadaran fonik dan fonologis
- Perbendaharaan kata
- Kata-kata yang familiar dan sering digunakan
- Kemahiran membaca
- Pemahaman membaca
- Pemahaman menyimak
- Menyusun dan memahami kalimat
- Ekspresi santun sehari-hari
- Kesadaran tulisan (termasuk tulisan tegak bersambung)
- Keterampilan menulis

c. Fitur Aplikasi Sekolah Enuma

Berikut adalah beberapa contoh permainan literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Enuma:

**Tabel 2.1 Contoh Permainan Literasi Bahasa Indonesia**

Judul Permainan	Keterangan	Sasaran Belajar
<p>Tebalkan 3 kali</p> 	<p>Menebalkan huruf tiga kali dan belajar kata-kata yang diawali setiap huruf.</p>	<p>Identifikasi huruf Penamaan huruf Bunyi huruf Menulis Kosakata</p>

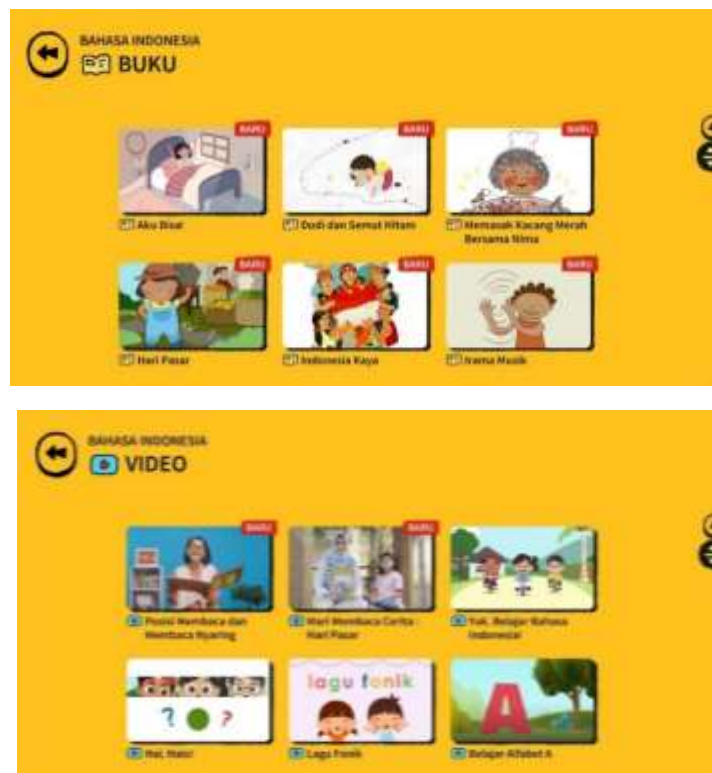
<p style="text-align: center;">Mengeja</p> 	<p>Memilih huruf yang benar untuk mengeja kata sesuai nama objek. Bunyi huruf gelembung yang disentuh akan disuarakan dan kata akan diperdengarkan setelah ejaaannya lengkap.</p>	<p>Kosakata Pengejaan Mengurai Sandi Fonik</p>
<p style="text-align: center;">Fonik Burung</p> 	<p>Mencocokkan bunyi fonik dengan bunyi pada kata.</p>	<p>Fonik Kosakata</p>

(Sumber : <https://www.sekolahenuma.com/id/id>)

#### d. Buku dan Video Bahasa Indonesia

Sekolah Enuma berisi ratusan video dan buku untuk mendukung keterampilan literasi anak-anak. Buku-buku dalam kategori level pemula meliputi buku alfabet yang membantu anak belajar membuat asosiasi antara kosakata dan huruf. Buku-buku dengan satu kata per halaman membantu anak berlatih membaca kata sederhana, dan membuat mereka menjadi lebih familiar dengan tulisan cetak, juga membangun perbendaharaan kata. Koleksi buku untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tingkatan-tingkatan kesulitan yang bertahap, di mana akhirnya anak akan disuguhkan buku yang tiap halamannya berisi paragraf dari susunan beberapa kalimat.

Buku-buku di Sekolah Enuma memiliki fokus padapendidikan karakter, yaitu Profil Pelajar Pancasila (PPP), yang meliputi nilai: 1) ketaatan dan toleransi umat beragama; 2) berkebinekaan global; 3) gotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Nilai-nilai ini berasal dari Pancasila, lima prinsip dasar bangsa Indonesia.



**Gambar 2.2 Kumpulan Buku dan Video Bahasa Indonesia**

Buku dan video di Sekolah Enuma: Bahasa Indonesia juga menyorot keragaman daerah, budaya, dan berbagai kelompok etnis di Indonesia. Dalam koleksi video terdapat lagu-lagu daerah dari 8 bahasa di Indonesia, juga video tentang ucapan salam dalam berbagai agama. Ada pula konten pendidikan mengenai bencana alam dan tokoh-tokoh nasional seperti Soekarno, presiden pertama Republik Indonesia, dan Kartini, pejuang dalam kesetaraan pendidikan.

### **C. Kemampuan Membaca Permulaan**

#### **1. Pengertian Membaca Permulaan**

Satu dari empat keterampilan berbahasa adalah membaca. Membaca adalah upaya untuk memahami yang tersirat yang terkandung dalam teks. Dengan kata lain, melihat pikiran di balik kata-kata tertulis. Membaca adalah kunci kemampuan belajar di berbagai bidang. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang belum pernah mereka ketahui tentang dunia luar.

Slamet dalam buku Muammar (2020, hlm. 11) menyatakan bahwa “pembelajaran membaca permulaan lebih menitik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketetapan dalam menyuarakan tulisan lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran serta kejelasan suara”. Muammar (2020, hlm. 12) "Membaca

permulaan adalah tahapan awal belajar membaca di kelas rendah. Dalam tahap ini, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran, dan kejelasan suara, sehingga siswa lebih siap dan lebih berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi."

Pada masa permulaan sekolah, anak-anak diberikan pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa. Setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca.

Membaca permulaan ini mencakup : (a) Pengenalan bentuk huruf; (b) Pengenalan unsur-unsur linguistik; (c) Pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan (d) Kecepatan membaca bertaraf lambat.

Pada tahap permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai dengan Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, anak juga dapat diperkenalkan cara membaca suku kata, kata, dan kalimat. Dalam hal ini, anak perlu diperkenalkan untuk merangkaikan hurf-huruf yang telah dilafalkannya agar dapat membentuk suku kata, kata, dan kalimat.

Dalam membaca permulaan atau mekanik anak perlu dilatih membaca dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat. Oleh sebab itu, teknik membaca nyaring sangat baik diterapkan dalam membaca permulaan. Dalam hal ini, anak perlu diberikan contoh membaca yang benar sehingga anak bisa meniru cara membaca kita.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah jenis kegiatan membaca yang mengutamakan pengenalan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna dengan tujuan utama mendidik siswa dari tidak bisa membaca menjadi bisa membaca.



## **2. Tujuan Membaca Permulaan Anak SD**

Muammar (2020, hlm.14) menyatakan “tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut”. Membaca juga merupakan aktivitas dalam memahami arti atau maknanya dengan menerjemahkan simbol melalui indra penglihatan. Membaca tidak hanya membaca saja tetapi kegiatan ini mempunyai tujuan, yaitu untuk menghasilkan informasi baru yang di dalamnya terkandung bahan bacaan.

## **3. Karakteristik Kemampuan Membaca Anak**

Karakteristik kemampuan membaca anak dapat berbeda dengan tahapan usianya. Perkembangan keaksaraan dalam indikator kemampuan membaca permulaan anak yaitu :

- a) Dapat menyebutkan simbol huruf yang dikenal
- b) Dapat mengenal suara huruf awalan dari nama benda yang ada disekitarnya
- c) Dapat menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama.
- d) Dapat memahami hubungan anantara bunyi dan bentuk huruf
- e) Membaca nama sendiri Kemampuan dasar membaca ini merupakan fondasi yang dapat melandasi pengembangan kemampuan membaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak dapat ditegaskan bahwa anak memiliki potensi atau kegemaran dalam mengembangkan kemampuan membaca. Hal ini berdasarkan tahap perkembangan yang di alami, pada tahap pra-operasional diketahui bahwa unsur pada tahap ini yang menonjol adalah bahasa simbolis yang berupa gambaran dan bahasa ucapan.

## **4. Tahap Perkembangan Membaca Permulaan**

Menurut Darmiyati dan Budiasih dalam buku Muammar (2020, hlm. 16) menjelaskan bahwa membaca permulaan diajarkan secara bertahap. Pada tahap ini, siswa diajarkan beberapa teknik membaca: (1) duduk dengan baik; (2) meletakkan atau menempatkan buku di meja; (3) memegang buku; (4) membalik halaman buku yang tepat; dan (5) melihat atau menunjukkan gambar atau tulisan titik. Pada tahap kedua membaca, guru mengajarkan siswa (a) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana dengan menirukan guru; dan (b) huruf-huruf yang banyak digunakan

dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa, secara bertahap diperkenalkan hingga 14 huruf.

Sabararti Akhaidah dalam buku Muammar (2020, hlm. 17) menyebutkan lima langkah dalam membaca permulaan: (1) menentukan tujuan pokok bahasan yang diberikan; (2) membuat bahan pengajaran, seperti kartu huruf, kata-kata, dan kartu kalimat; (3) mengaktifkan metode yang digunakan; (4) tahap latihan atau menggunakan kartu huruf, dan siswa dapat dikelompokkan; (5) menilai atau merefleksikan pembelajaran dan mengevaluasi kemampuan membaca permulaan siswa. .

### 5. Indikator Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

Tingkat pencapaian perkembangan anak mengenai indikator kemampuan membaca permulaan tercantum pada lingkup perkembangan keaksaraan, menurut Zuchdi D (1997, hlm. 73) indikator kemampuan membaca yang di nilai adalah sebagai berikut:

- 1) Ketepatan menyuarakan tulisan: Siswa mengucapkan tulisan jelas dan lancar.
- 2) Kewajaran lafal: Siswa melafalkan tulisan dengan baik dan benar.
- 3) Kewajaran intonasi: Siswa mengucapkan kata dan kalimat secara baik dan benar
- 4) Kelancaran: Siswa membaca dengan lancar semua bacaan.
- 5) Kejelasan suara: Siswa membaca dengan suara jelas dan lantang sehingga dapat di dengar semua siswa.

**Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Membaca Permulaan Anak**

Aspek Penilaian	Indikator
Penempatan tanda baca	Membaca dengan memperhatikan tanda baca titik (.), tanda koma (,), tanda tanya (?), tanda seru (!)
Kejelasan pengucapan	Membaca dengan tanpa terbata-bata
Lafal	Perbedaan pengucapan bunyi Bahasa
Intonasi	Tinggi rendahnya nada dan keras lembutnya tekanan pada kalimat.

Sumber : (Suleman, 2021, hlm. 719)

Adapun indikator dari kurikulum peraturan Menteri Pendidikan Nasional dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.3 Indikator Kemampuan Membaca Permulaan Anak**

<b>Lingkup perkembangan</b>	<b>Tingkat Pencapaian Perkembangan</b>	<b>Indikator</b>
Keaksaraan	Menyebutkan simbol simbol huruf yang dikenal	Menyebutkan huruf vokal maupun konsonan dalam sebuah kata
Keaksaraan	Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama	Menyebutkan kata-kata yang mempunyai fonem yang sama, misalnya: surat, sulur, suster, dan lain-lain
Keaksaraan	Membaca nama sendiri	Membaca dengan lengkap

Sumber : Kurikulum Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2014, hlm. 27-28)

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari membaca permulaan yaitu siswa dapat membedakan huruf , siswa dapat membedakan simbol-simbol huruf, siswa membaca dengan memperhatikan lafal dan intonasi. Dari beberapa indikator di atas juga peneliti menggunakan salah satu indikator untuk instrumen penilaian siswa yaitu indikator dari (Suleman, 2021, hlm. 719)

## **6. Faktor Yang Mempengaruhi Membaca Permulaan**

Dalam jurnal Elsa Agustina (2023, hlm. 4) menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, diantaranya sebagai berikut :

Faktor pertama adalah fisiologis, yang mencakup kesehatan fisik atau jasmani, masalah neurologis atau gen keturunan, dan jenis kelamin. Kesehatan fisik yang buruk, seperti kekurangan nutrisi, kurang tidur, atau penyakit kronis, dapat memengaruhi kemampuan membaca siswa. Selain itu, kelelahan yang disebabkan oleh kekebalan tubuh yang rendah juga dapat menyebabkan masalah belajar bagi siswa, khususnya belajar membaca. Kelainan neurologis seperti kurang matang secara fisik dan gangguan otak juga dapat menyebabkan siswa gagal meningkatkan kemampuan membaca mereka. Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi

kemampuan membaca siswa. sebuah penelitian menemukan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kemampuan membaca yang berbeda.

Kedua, faktor kognitif yang mempengaruhi pengetahuan yang dikuasai dan kemampuan intelektual siswa. Kemampuan siswa untuk membaca dengan baik dapat dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang rendah, seperti kesulitan memproses informasi atau kesulitan memahaminya. Pengetahuan yang dikuasai juga penting untuk kemampuan membaca dengan baik. Siswa yang memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang akan lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bacaan. Selain itu, faktor afektif, yang mencakup kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, dan faktor psikomotorik, yang mencakup kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan fisik yang diperlukan untuk melakukan atau menyelesaikan suatu tugas, juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa.

Ketiga, faktor lingkungan, termasuk pengalaman dan latar belakang siswa, akan mempengaruhi kemampuan belajar mereka, termasuk kemampuan membaca. Siswa yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang akan lebih berpeluang memiliki kemampuan membaca yang lebih baik daripada siswa yang dibesarkan dalam lingkungan sebaliknya.

Keempat, faktor sosial ekonomi siswa. Kondisi sosial ekonomi siswa akan berdampak pada kemampuan bicara mereka. Siswa dengan status sosial yang tinggi memiliki banyak fasilitas, sementara siswa dengan status sosial rendah cenderung kurang percaya diri dan kesulitan belajar.

Kelima faktor psikologis, meliputi : (1) Motivasi, Motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mendapatkan atau memilikinya. Motivasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, seperti belajar. Motivasi dapat berasal dari diri sendiri atau dari orang-orang di sekitarnya. Guru mendorong siswa untuk belajar dengan rajin sebagai pengalaman yang akan bermanfaat di masa depan. (2) Guru harus terlibat dalam mendorong minat siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Siswa akan memahami lebih baik jika mereka menikmati membaca. Keterampilan membaca siswa dapat ditingkatkan ketika mereka belajar di lingkungan yang sama.

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mendasar pada sebuah penelitian sebelumnya, baik dari jenis penelitian atau teori yang dipakai, dan Teknik metode penelitian yang digunakan penjelasannya dibawah ini sebagai berikut :

**Tabel 2.4 Penelitian yang relevan**

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Subjek & Metode Penelitian	Hasil
1.	Hoiyati, Farizal Imansyah, Henni riyanti, 2022	“Pengaruh Model CTL (Contextual Teaching And Learning) Berbantuan Kartu Kata terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD”	- Subjek penelitian : kelas II SD Negeri 66 Palembang. - Metode penelitian yang dipakai yakni kuantitatif eksperimen jenis Quasi experimental design melalui rancangan penelitian Nonequivalent Control Group Design.	Dari hasil olahan data penelitian yang dibantu program SPSS 22 diraih angka sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ dan $t_{hitung} = 5.157 > t_{tabel} = 1.70$ , yang mana $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima. Hal tersebut memperlihatkan dimana ditemukan pengaruh model model CTL (contextual teaching and learning) yang dibantu dengan kartu kata pada kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II SD
2.	Liza Depriyanti, 2019	“Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dadu Kata Bergambar Terhadap Hasil Belajar Membaca Permulaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II di SDN 61	- Subjek penelitian : Siswa Kelas II di SDN 61 Kota Bengkulu - Metode penelitian yang dilakukan yaitu kuantitatif eksperimen.	Hasil memperlihatkan bagaimana thitung dihitung melalui ttabel, meemberikan nilai thitung yang angkanya 2,743 dan nilai ttabel pada angka 1,674. Rata-rata nilai posttest kelas II A dan kelas II B yang meraih tindakann memakai media dadu kata bergambar dan media dadu kata bergambar tanpa, berbeda satu sama lain. Pada posttest

		Kota Bengkulu”		siswa kelas II B memperoleh nilai rata-rata 84, sedangkan siswa kelas II A meraih nilai rata-rata 78..
3.	Sumarno, 2020	“Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar”	- Subjek penelitian : Siswa kelas I SDN 2 Gebang - Metode penelitian : pendekatan kuantitatif dengan metode Pre-Experimental Design dengan desain One-Group Pretest-posttest.	Hasil penelitian memperlihatkan tiga siswa, atau 23,07% dari total jumlah siswa, menyelesaikan tugas sebelum perbaikan. Delapan siswa atau 61,53% siswa yang tuntas pada siklus I memperoleh nilai lebih dari 69. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II meningkat menjadi 12 siswa atau 92,30%.
4.	Afita Nur Aini, Agustina Tyas Asri Hardini, 2023	Efektivitas Model Ctl (Contextual Teaching And Learning) Dan Circ (Cooperative Integrated Reading Composition) Terhadap Ketrampilan Membaca Siswa Kelas II	- Subjek Penelitian : Siswa kelas II SDN I Kalimaro - Metode penelitian : jenis penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan design Pretest Postest Group Design. Penelitian jenis ini ditandai dengan adanya dua kelompok, kelompok tersebut akan mendapatkan treatment atau perlakuan yang berbeda	Berdasarkan temuan uji T memakai Independent Sample T Test diketahui meraih angka signifikansi 0,039 yang maknanya lebih kecil dari 0,05 ( $0,039 < 0,05$ ) yang bisa ditarik kesimpulan Haditolak Haditerima. Berdasarkan proses hitung tersebut, maka didapatkan kesimpulan model ajar CTL lebih dibanding akan model CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) ditinjau dari ketrampilan membaca siswa kelas II SD

5.	Wa Ode Siti Nurhaliza, dan Wichitra Yasya, 2023	Pendampingan Penggunaan Aplikasi Sekolah Enuma sebagai Pemberdayaan Gerakan Literasi Keluarga dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak untuk Memfasilitasi Hybrid Learning Pascapandemi di Desa Gogodalem	- Subjek Penelitian : Siswa Sekolah Dasar di Desa Gogodalem - Metode ini dilaksanakan secara langsung, dalam arti siswa diberi materi dan penjelasan mengenai kompetensi berbagai bidang literasi dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan motivasi belajar anak	Berdasarkan hasil dari pendampingan ini, diketahui: 1) masyarakat Desa Gogodalem merasa puas dan merasa dibantu melalui keberadaan program pengabdian ini, 2) metode yang dilaksanakan pada pemecahan permasalahan telah cocok dan sesuai terhadap lingkungan belajar yang tersedia. 3) masyarakat merasa lebih percaya diri dalam menemani belajar anak terutama dalam menerapkan gerakan literasi keluarga di rumah
----	---	--	---	---

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, ditemukan hal yang sama dan berbeda terhadap penelitian ini, berikut persamaan dan perbedaannya :

Persamaan dengan peneliti terdahulu yang pertama yaitu variabel bebas yang sama menggunakan model CTL dan variabel terikat untuk kemampuan membaca permulaan. Perbedaannya terdapat pada penggunaan media yang dipakai, peneliti terdahulu menggunakan media kartu kata, namun pada penelitian ini memakai media digital yaitu aplikasi sekolah enuma. terdapat perbedaan juga pada subjek penelitian terdahulu yang dilaksanakan di kelas 2 sedangkan penelitian ini dilaksanakan di kelas 1.

Persamaan dengan peneliti terdahulu yang kedua yaitu variabel terikat kemampuan membaca permulaan dan sudah menggunakan bantuan media untuk penelitiannya. Dan perbedaannya yaitu belum adanya penggunaan model pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan model CTL. terdapat perbedaan juga pada subjek penelitian terdahulu yang dilaksanakan di kelas 2 sedangkan penelitian ini dilaksanakan di kelas 1.

Persamaan dengan peneliti terdahulu yang ketiga yaitu variabel bebas menggunakan model CTL, variabel terikat kemampuan membaca permulaan, dan subjek penelitian yang dilaksanakan dikelas. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini yaitu terdapat pada bantuan media yang dipakai karna peneliti terdahulu belum menggunakan media, sedangkan penelitian ini menggunakan media aplikasi sekolah enuma.

Persamaan dengan peneliti terdahulu yang keempat yaitu variabel bebas yang menggunakan model CTL. Perbedaannya yaitu terdapat pada subjek penelitian yang dilaksanakan di kelas 2, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada kelas 1. Dan tidak hanya itu ada juga perbedaan dari penggunaan media pada penelitian terdahulu belum memakai media, sedangkan penelitian ini menggunakan media digital yaitu aplikasi sekolah enuma.

Persamaan dengan peneliti terdahulu yang kelima yaitu penggunaan media aplikasi sekolah enuma dalam menunjang peningkatan kemampuan membaca permulaan. Namun untuk perbedaan pada penelitian ini bukan sekedar memakai media saja namun memakai model ajar yang menghubungkan dengan kegiatan keseharian dilingkungan sekitar yaitu model CTL.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan yang telah diuraikan diatas, penelitian sebelumnya dan penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan. Pada penelitian ini berfokus pada pengaruh model CTL berbantuan media aplikasi sekolah enuma terhadap kemampuan membaca permulaan. Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif melalui metode penelitian quasi experiment dengan desain penelitian non-equivalent control group design.

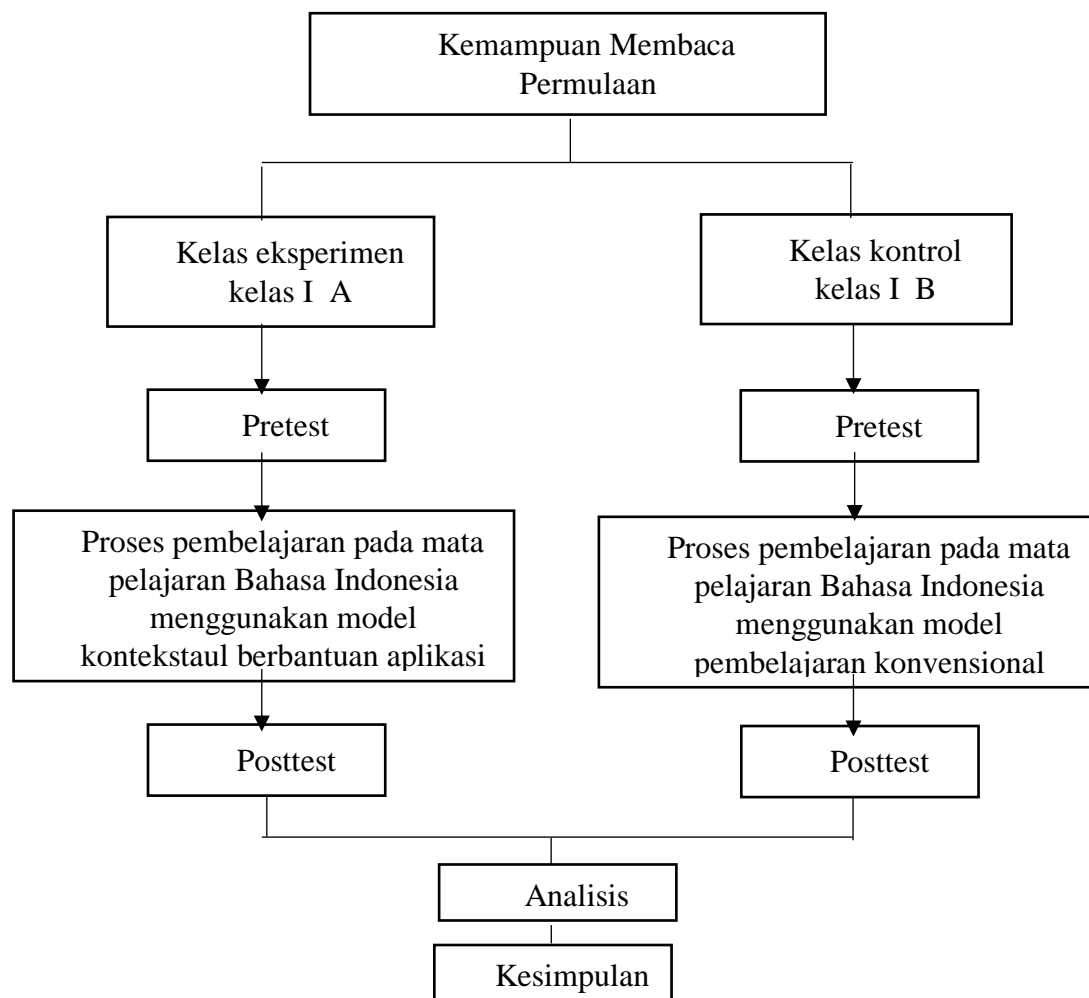
#### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 95) Kerangka ideologi adalah skema pemahaman konseptual mengenai bagaimana teori berinteraksi terhadap bermacam elemen yang sudah ditetapkan menjadi masalah utama. Kemampuan membaca awal adalah variabel yang ditinjau pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, digunakan dua kelas.

Pada penelitian ini, variabel yang ingin diteliti yaitu kemampuan membaca siswa. Sampel yang dilaksanakan memakai 2 kelas yakni grup eksperimen dan kontrol. Grup eksperimen memakai model ajar CTL yang dibantu aplikasi sekolah



enuma sedangkan pada grup kontrol memakai model ajar biasa atau menerapkan metode ceramah, Kerangka berpikir untuk penelitian ini bisa diperhatikan melalui bagan di bawah ini:



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

## F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### 1. Asumsi

Irfan, Ahmad (2018, hlm. 294) mengungkapkan asumsi yakni perkiraan yang menjadi dasar penelitian. Namun, Pratama (2021, hlm. 60) mengatakan bahwa asumsi yakni ungkapan dasar yang bisa dipakai menjadi dasar untuk berpikir dan melakukan penelitian. Kegiatan penelitian dapat menguji kebenaran asumsi.

Asumsi dibutuhkan untuk menjadi acuan dalam kegiatan penelitian sebelum suatu hal yang diteliti ini dibuktikan kebenarannya. Dari definisi tersebut, maka asumsi pada penelitian ini mencakup atas: Jika melalui penggunaan model

pembelajaran CTL (*Contextual Teaching & Learning*) melalui aplikasi sekolah enuma terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar, maka model CTL (*Contextual Teaching And Learning*) bisa dipakai dalam menunjang peningkatan pada kemampuan membaca siswa kelas I.

## **2. Hipotesis**

Menurut Abubakar (2021, hlm 41) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang perlu didukung dengan pemeriksaan data empiris. Sedangkan hipotesis ialah tanggapan sementara terhadap kerangka suatu permasalahan penelitian dan dinyatakan pada kalimat tanya (Hardani, 2020, hlm. 329).

Berdasarkan pengertian diatas maka hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Ha: Terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan sesudah memakai Model ajar CTL melalui media aplikasi sekolah enuma  
Ho: Tidak terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sesudah memakai Model ajar CTL melalui media aplikasi sekolah enuma.
- 2) Ha: Terdapat pengaruh model ajar CTL melalui aplikasi media sekolah enuma terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.  
Ho: Tidak terdapat pengaruh model ajar CTL aplikasi melalui media sekolah enuma terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.